

Tentang Jurnalisme Seni (Rupa)

Adi Wicaksono

TAK bisa dipungkiri bahwa media massa sebagai ruang publik yang secara sosiologis sering dianggap sebagai bagian dari pertumbuhan kebudayaan kota dan kebudayaan informasi ternyata memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan kehidupan seni di Indonesia. Media massa bahkan sering disebut sebagai protagonis utama dalam pembentukan wacana tentang seni. Hal ini terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa media massa merupakan wahana yang paling efektif untuk mensosialisasikan fenomena-fenomena yang dianggap signifikan dalam dunia seni, sebagai jembatan yang menghubungkan antara publik dengan masyarakat seni yang cenderung esoterik. Melalui media massa publik akan lebih mudah melihat perkembangan dunia seni tanpa harus bersusah payah datang ke gedung kesenian, museum, galeri, atau membaca buku-buku sastra.

Seniman tetap membutuhkan apresiasi publik. Seniman membutuhkan sosialisasi atas karya-karyanya, dan mereka tidak bisa melakukannya tanpa bantuan media massa. Akan tetapi media massa ternyata tidak hanya berposisi 'menampilkan' kenyataan. Dalam wacana kebudayaan massa yang penuh dengan kemungkinan 'simulacra', media tidak lagi sekadar memotret, melaporkan, dan menampilkan realitas melainkan tanpa disadari telah berubah fungsi menjadi 'menciptakan' realitas. Dalam konteks inilah jurnalisme seni mengandung implikasi yang sangat jauh; sebagai wahana yang menghubungkan masyarakat luas dengan dunia seni dia tidak selalu menjadi jembatan yang netral dan bersih. Sadar atau pun tidak selalu terbuka kemungkinan untuk melakukan distorsi terhadap realitas seni yang dilaporkan kepada masyarakat. Media massa bisa menciptakan realitas baru yang barangkali berbeda, bahkan sangat bertentangan dengan pemahaman kaum pekerja seni.

Kemungkinan tersebut tergantung oleh minimal dua faktor. Pertama, strategi atau politik informasi yang terikat erat dengan politik kapital yang dimainkan sebuah media. Kedua, para penulis seni (wartawan seni) sebagai bagian dari strategi dan politik kapital media, hampir sebagian besar tidak memiliki perangkat yang memadai untuk melakukan praktek jurnalisme seni. Dalam perkembangan strategi dan politik informasi jurnalisme di Indonesia, jurnalisme seni belum dianggap relevan, dan karenanya sering termarginalkan. Seni belum diterima sebagai wilayah jurnalistik yang signifikan. Oleh karena itu siapa pun bisa menulisnya. Wartawan yang tidak memiliki dasar-dasar pengetahuan seni, bahkan buta sama sekali, diperbolehkan, kadang diharuskan menulis reportase, tinjauan atau kritik seni. Bisa dibayangkan realitas seni semacam apa yang dilaporkan, dan mungkin diciptakan, serta bagaimana proses *discoursing* yang kemudian berlangsung.

Boleh jadi antara masyarakat seni, media massa dan masyarakat umum, selama ini berada dalam pola pemahaman wacana yang kabur bahkan membingungkan.

Pemikiran semacam itulah barangkali yang mendasari penyelenggaraan *workshop* jurnalisme seni rupa kontemporer yang diadakan oleh Yayasan Cemeti-Aliansi Jurnalis Independen Yogyakarta serta Lembaga Penelitian ISI beberapa waktu yang lalu. Suatu *workshop* singkat untuk menambah perangkat bagi para jurnalis (seni rupa), terutama ketika berhadapan dengan seni rupa kontemporer. Memang kita tidak bisa berharap terlalu banyak dari aktivitas semacam ini, selain waktunya yang begitu singkat, para peserta yang heterogen, baik latar belakang disiplin jurnalismenya, dan terutama dengan ditampilkannya terminologi seni rupa kontemporer yang bahkan dalam dunia seni rupa Indonesia masih menjadi persoalan yang sangat serius.

Akan tetapi beberapa hal bisa dicatat. Pertama, terkedepkannya pengertian bahwa seni rupa Indonesia sesungguhnya meliputi wilayah yang sangat luas. Secara sekilas hal itu bisa diidentifikasi melalui beberapa terminologi yang sering dipakai oleh para praktisi, kritikus, peneliti dan akademisi seni, ketika melihat perkembangan

yang terjadi di dalamnya, seperti istilah seni rupa tradisional, seni rupa modern, post-modern atau bahkan kontemporer. Atau terminologi historis yang sering digunakan untuk menandai beberapa fenomena yang dianggap signifikan dalam perkembangan seni rupa 'modern' Indonesia, seperti Raden Saleh, Mooi Indie, Persagi, Lekra, kaum humanisme universal, gerakan seni rupa baru, hingga terminologi estetis yang muncul pada fenomena seni instalasi dan seni rupa kontemporer yang akhir-akhir ini dirasakan sebagai kecenderungan baru yang sangat menonjol. Sekalipun pelbagai terminologi tersebut masih kabur, terutama jika diterapkan begitu saja dalam konteks pemahaman aktual masyarakat Indonesia sekarang, minimal telah bisa dicatat bahwa seni rupa Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup kompleks.

Sudah barang tentu perkembangan tersebut tidak bisa dilepaskan dari pelbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal sebagai suatu proses interaksi dengan dinamika perkembangan sosio-kultur sebagai bagian organis dari tarik menarik pelbagai entitas sosial yang berlangsung secara simultan, entah dalam wilayah simbolik maupun dalam praksis sosial secara umum. Sedangkan faktor eksternal sebagai konsekuensi yang tak terelakkan dari persentuhannya dengan perkembangan masyarakat global yang telah membawa implikasi yang sangat jauh bagi masyarakat Indonesia, termasuk dalam bidang seni. Sejarah kebudayaan pada dasarnya adalah sejarah pinjam meminjam antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Dan dalam era sekarang ini skala maupun intensitas interaksi tersebut semakin meluas, yang bisa ditandai dengan semakin mudahnya keluar masuk orang-orang, modal, produk-produk teknologi, kapital serta ide-ide.

Jika dilihat dalam konteks yang lebih sempit, yakni dalam wilayah seni rupa, perkembangan tersebut bisa

ditandai dengan beberapa perubahan besar yang terjadi pada konstelasi seni rupa Internasional. Tumbuhnya wacana post-modern telah mendorong pelbagai gerakan kultural baru yang semula diposisikan pada wilayah perifer dalam wacana modernisme. Post-modernisme sedikit banyak telah memberi legitimasi epistemologis, metafisika maupun sosiologis. Dari sinilah gerakan *counter culture* di pelbagai bidang, mulai dari filsafat, sastra, arsitektur hingga gerakan feminisme menemukan momentumnya untuk bangkit. Implikasi lebih jauh dari perubahan mendasar ini adalah terbukanya wacana tentang pluralisme. Mencairnya pusat-pusat wacana beserta legitimasi epistemologis telah melahirkan wacana-wacana baru yang semula terpinggirkan. Sejalan dengan itu lokalitas yang plural menjadi semakin signifikan, termasuk dalam bidang seni rupa. Estetika pluralis di dunia seni (rupa), terutama di negara negara ketiga termasuk Indonesia, akhir-akhir ini menjadi tema diskusi yang semakin luas. Inilah yang digarisbawahi oleh Sumartono dalam *workshop* tersebut.

Terbukanya wacana tentang pluralisme juga telah membawa pengaruh pada realitas internal seni rupa Indonesia, khususnya seni rupa modern yang berkembang semenjak Raden Saleh hingga pada generasi mutakhir. Selain itu, M Agus Burhan menggarisbawahi pentingnya melihat faktor-faktor sosio-historis yang melingkupi kehidupan seni rupa Indonesia selama ini. Pelbagai perubahan sosial yang terjadi tentu membawa pengaruh yang signifikan dalam hubungan antara seni dan masyarakat, seni dan politik, ekonomi, hingga hubungan antarpelbagai wacana seni.

DARI beberapa fakta yang disebut di atas Jim Supangkat berkeyakinan bahwa dalam perkembangan seni rupa Indonesia selama ini, di dalamnya terdapat 'paradigma' tertentu, yakni suatu prosedur yang diakui untuk memahaminya, menguji, menerima atau

menolak realitas atau fenomena bagi para masyarakat pendukungnya. Dengan semakin signifikannya pandangan pluralis, asumsi berikutnya adalah bahwa semakin terbuka kemungkinan bagi tumbuh dan berkembangnya paradigma. Akan tetapi jadi justru sebaliknya, tidak banyak paradigma yang berkembang, atau bahkan tidak ada. Dalam pemandangan seni rupa Indonesia semua itu tidak kunjung jelas. Hal ini terutama disebabkan oleh kurang berkembangnya tradisi diskursif dalam kehidupan seni rupa di Indonesia. Jim Supangkat menawarkan suatu upaya untuk melacak paradigma seni rupa Indonesia, yakni upaya untuk menangkap orde dan melihat kenyataan secara umum, memahami hubungan kausal berbagai fenomena, mengantisipasi kenyataan, membedakan mana yang penting dan mana yang tidak penting, menunjukkan arah yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dan untuk melacak paradigma dalam seni rupa Indonesia, perlu terlebih dahulu mengenali konvensi yang ada. Menurut Jim, beberapa konvensi tersebut adalah, sejarah perkembangan, kepercayaan pada batasan luas seni rupa, kaitan seni rupa dengan budaya, kaitan seni rupa dengan masalah kebangsaan, serta lirisisme.

Memang tawaran Jim Supangkat ini sangat menantang. Namun demikian, yang perlu diingat bahwa proyek tersebut bisa terjebak pada diskusi yang terlampaui teoritis lantaran istilah paradigma dalam dunia seni akan menjadi disputasi yang sangat panjang jika diambil alih begitu saja dari wacana ilmu pengetahuan sebagaimana dilakukan oleh Thomas Kuhn atau Samuel Huntington. Antara seni dan ilmu pengetahuan memiliki prosedur paradigmatis yang tidak selamanya ekuivalen. Selain itu, dalam terminologi seni kontemporer, paradigma akan menjadi tema yang sangat problematis. Sangat sukar membayangkan penguatan paradigma universal dalam seni kontemporer. Atau, akan sangat sukar membayangkan kemungkinan untuk tidak terjebak pada pola pikir universalis dan terjerumus pada penguatan perbedaan absolut. Tapi bu-

kan berarti proyek tersebut tidak relevan, melainkan yang harus dipertanyakan untuk melacak paradigma seni rupa Indonesia adalah suatu disputasi yang lebih mapan dalam kehidupan wacana seni rupa beserta infrastrukturnya. Lembaga kritik dan kajian seni rupa masih sempoyongan. Pelacakan paradigma dalam suasana tanpa disputasi bisa-bisa akan menjadi *discourse in absentia*. Dan dalam konteks *workshop* jurnalisme seni rupa kontemporer, hal ini menjadi terlampaui esoterik.

Hal lain yang bisa dicatat dari *workshop* tersebut adalah terkedepkannya fakta bahwa pelbagai infrastruktur seni rupa Indonesia seperti misalnya museum, galeri, media massa dan lembaga kritik masih belum berkembang. Bersamaan dengan berkembangnya ekonomi kapital serta menguatnya budaya kapitalisme, perdagangan seni pun juga semakin meningkat. Namun ekonomi kapital bagi masyarakat Indonesia juga merupakan hal baru sehingga infrastrukturnya juga belum mapan. Media massa sebagai bagian dari kebudayaan kapitalisme belum ditopang oleh sumber daya manusia yang memadai. Mereka juga masih mencari proyeksi dan perspektif sosio-kultural dan politik-ekonominya masing-masing. Dalam situasi semacam inilah jurnalisme seni berlangsung. Masyarakat seni (rupa) tidak boleh dan memang tidak realistis jika berharap terlalu banyak kepada media massa. Mereka yang menulis seni adalah bukan kaum spesialis, karena dalam jurnalisme kita apa yang disebut spesialisasi masih belum ada.

Selain itu, kritikus seni (rupa) yang bermutu pun masih sangat sedikit. Sementara kaum akademisi dan peneliti seni juga terperjara dalam ilusi intelektualnya sebagai birokrat seni di kampus. Memang suatu reportase di media massa umum tidak akan bisa bergerak terlalu jauh. Reportase seni memiliki konteks yang berbeda dengan kajian seni yang lebih serius dan mendalam. Tapi lepas dari itu semua, apa yang bisa diharapkan jika melihat fakta bahwa wartawan seni adalah sekaligus penulis politik, kriminal, ekonomi, bahkan penulis gosip? (*)